

Pelestarian Budaya Lokal Melalui Grebeg Sadranan dalam Mempererat Kerukunan Masyarakat di Ngargosari Boyolali

Adinda Az-Zahra Islamia Ningrum^{1✉}, Qurrotul Uyun²
(1,2) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

✉ Corresponding author
23030390079@student.walisongo.ac.id

Received: 11-06-2026 | Revised: 07-07-2026 | Accepted: 14-07-2027

ABSTRAK

Tradisi Grebeg Sadranan di Desa Cabeankunti, Boyolali, merupakan warisan budaya yang terus dipertahankan sebagai bagian dari identitas masyarakat. Namun, arus globalisasi dan modernisasi menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan tradisi tersebut, terutama menurunnya partisipasi generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan Grebeg Sadranan sebagai bentuk pelestarian budaya lokal sekaligus mengkaji kontribusinya dalam memperkuat persatuan masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada 26–28 Mei 2026, dengan informan yang dipilih secara purposive, meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, panitia penyelenggara, perangkat desa, dan warga. Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Grebeg Sadranan dilaksanakan melalui rangkaian prosesi yang melibatkan seluruh warga, merepresentasikan nilai religius dan gotong royong, serta memperkuat solidaritas sosial melalui interaksi antarmasyarakat. Keberlanjutan tradisi didukung oleh pewarisan nilai budaya dari generasi tua kepada generasi muda. Grebeg Sadranan berfungsi sebagai ritual keagamaan sekaligus media integrasi sosial dan pelestarian budaya lokal.

The Grebeg Sadranan tradition in Cabeankunti Village, Boyolali, represents a cultural heritage that continues to be preserved as an integral part of the community's identity. Nevertheless, globalization and modernization have posed challenges to its sustainability, particularly through the declining participation of younger generations. This study aims to examine the implementation of Grebeg Sadranan as a means of preserving local culture and to explore its contribution to strengthening community cohesion. A qualitative approach with a descriptive case study design was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation conducted from May 26 to 28, 2026. Informants were purposively selected and included community leaders, religious leaders, event organizers, village officials, and local residents. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that Grebeg Sadranan involves collective community participation, embodies religious values and mutual cooperation, and reinforces social solidarity through shared cultural activities. The tradition is sustained through the intergenerational transmission of cultural values, demonstrating its dual role as both a religious ritual and a vital instrument for preserving local cultural identity and social unity.

Kata kunci: budaya lokal, grebeg sadranan, kerukunan, masyarakat

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan budaya terbesar di dunia (Indrawati, dkk. 2024; Hakim, 2018). Keragaman tersebut tidak hanya tercermin melalui keberadaan ratusan suku bangsa dan bahasa daerah, tetapi juga melalui berbagai tradisi, adat istiadat, kesenian, sistem kepercayaan, serta praktik sosial yang berkembang secara turun-temurun di setiap daerah. Tradisi lokal menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas suatu komunitas karena mengandung nilai-nilai, norma, serta pandangan hidup yang diwariskan antargenerasi. Keberadaan tradisi tersebut bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan

menjadi fondasi dalam membangun karakter masyarakat, memperkuat identitas budaya, serta menjaga kesinambungan kehidupan sosial. Dalam konteks tersebut, pelestarian budaya lokal memiliki arti penting karena mampu menjaga eksistensi nilai-nilai luhur di tengah perubahan sosial yang berlangsung secara dinamis (Prasetyo & Wibowo, 2023). Selain memiliki nilai historis, tradisi lokal juga berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang membentuk solidaritas, rasa memiliki, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat (Ariviani & Sofyaningrum, 2025).

Perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi informasi, serta perubahan pola kehidupan masyarakat telah membawa dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan berbagai tradisi lokal di Indonesia. Arus modernisasi mendorong perubahan gaya hidup yang semakin pragmatis sehingga sebagian masyarakat, terutama generasi muda, mulai memandang tradisi sebagai sesuatu yang kurang relevan dengan kebutuhan masa kini. Akibatnya, tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas budaya tradisional mengalami penurunan di sejumlah daerah. Fenomena tersebut menjadi tantangan serius karena di balik setiap tradisi lokal tersimpan nilai-nilai moral, etika, gotong royong, serta kebijaksanaan yang selama ini menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pentingnya pelestarian budaya sebagai warisan bangsa dengan realitas sosial yang memperlihatkan semakin berkurangnya keterlibatan masyarakat dalam menjaga tradisi lokal (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi Sadranan yang berkembang di berbagai wilayah masyarakat Jawa. Tradisi ini lazim dilaksanakan menjelang datangnya bulan Ramadan melalui rangkaian kegiatan seperti ziarah makam leluhur, doa bersama, sedekah, kenduri, serta berbagai aktivitas sosial yang melibatkan masyarakat secara kolektif. Dalam perkembangannya, Sadranan tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan semata, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam suasana kebersamaan. Tradisi tersebut merupakan hasil proses akulturasi yang berlangsung secara harmonis antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal sehingga menghasilkan praktik budaya yang tetap mempertahankan nilai religius sekaligus memperkuat identitas masyarakat Jawa (Arifah & Zaman, 2021). Oleh karena itu, keberadaan tradisi Sadranan tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga menjadi representasi dari hubungan yang erat antara agama, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat.

Di Kabupaten Boyolali, tradisi Sadranan masih dilaksanakan secara konsisten oleh masyarakat di berbagai desa, salah satunya melalui penyelenggaraan Grebeg Sadranan di Desa Cabeankunti. Tradisi ini menjadi agenda budaya tahunan yang melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan masyarakat secara kolektif mencerminkan masih kuatnya nilai gotong royong, solidaritas, musyawarah, dan rasa kekeluargaan yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat pedesaan. Grebeg Sadranan tidak hanya diposisikan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, tetapi juga menjadi ruang sosial yang mempererat hubungan antarmasyarakat melalui berbagai aktivitas bersama. Dengan demikian, tradisi ini memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media pelestarian budaya lokal sekaligus sebagai sarana memperkuat integrasi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan Grebeg Sadranan menjadi semakin menarik untuk dikaji karena tradisi tersebut mengandung berbagai nilai sosial yang relevan dengan tantangan kehidupan masyarakat modern. Ketika pola kehidupan masyarakat cenderung bergerak ke arah individualisme akibat perkembangan teknologi dan mobilitas sosial yang semakin tinggi, tradisi

yang mampu membangun interaksi kolektif memiliki posisi yang sangat strategis. Sholeh (2021) menjelaskan bahwa tradisi Sadranan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter berupa religiusitas, gotong royong, kerja sama, toleransi, tanggung jawab, serta kepedulian sosial yang dapat memperkuat kohesi masyarakat. Nilai-nilai tersebut pada hakikatnya merupakan bentuk modal sosial yang mampu meningkatkan kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama antaranggota masyarakat. Modal sosial yang tumbuh melalui aktivitas budaya bersama menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan kehidupan sosial di tengah perubahan masyarakat yang semakin kompleks (Sari & Kurniawan, 2023).

Kajian mengenai tradisi Sadranan sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai perspektif keilmuan. Arifah dan Zaman (2021) menelaah hubungan antara pendidikan Islam dan budaya lokal dalam tradisi Sadranan, sedangkan Sholeh (2021) memfokuskan pembahasannya pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Penelitian Syahputra dkk. (2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Sadranan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kerukunan masyarakat melalui interaksi sosial dan kerja sama antarwarga. Di sisi lain, Suyitno (2022) mengungkapkan bahwa tradisi Sadranan memiliki fungsi sosial, budaya, bahkan ekonomi yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi Sadranan merupakan fenomena budaya yang memiliki dimensi multidisipliner sehingga layak untuk terus dikaji dari berbagai sudut pandang.

Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian sebelumnya masih lebih banyak menitikberatkan pada aspek religiusitas, simbolisme budaya, pendidikan karakter, maupun fungsi sosial tradisi Sadranan secara umum. Kajian yang secara khusus mengulas Grebeg Sadranan sebagai mekanisme pelestarian budaya lokal sekaligus sebagai media pembentukan kerukunan sosial masyarakat di Desa Cabeankunti, Kabupaten Boyolali, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang perlu diisi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana tradisi tersebut diselenggarakan, nilai-nilai budaya yang diinternalisasikan kepada masyarakat, serta kontribusinya dalam memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Grebeg Sadranan sebagai bentuk pelestarian budaya lokal, mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan perannya dalam mempererat kerukunan masyarakat. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai budaya lokal sekaligus menjadi referensi ilmiah bagi pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam merumuskan strategi pelestarian tradisi sebagai bagian dari warisan budaya bangsa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian kasus deskriptif untuk mempelajari pelaksanaan tradisi Grebeg Sadranan sebagai bentuk pelestarian budaya setempat serta peran tradisi tersebut dalam memperkuat persatuan dan kesatuan masyarakat di Desa Cabeankunti, Kabupaten Boyolali. Pendekatan kualitatif dipilih karena bisa memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini fokus pada penjelasan makna, pengalaman, persepsi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut (Moleong, 2018). Penelitian tersebut dilakukan di Desa Cabeankunti, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah, pada tanggal 26 hingga 28 Mei 2026. Lokasi penelitian dipilih karena masyarakat di sana masih menjaga tradisi Grebeg Sadranan secara teratur dan selalu melibatkan partisipasi aktif warga dalam setiap tahap kegiatan. Dalam

penelitian ini, peneliti bertindak sebagai alat utama (instrumen manusia) yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan penafsiran data untuk mendapatkan gambaran yang sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan (Sugiyono, 2017).

Subjek penelitian dipilih dengan cara purposive sampling berdasarkan pertimbangan tingkat pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan informan dalam pelaksanaan tradisi Grebeg Sadranan. Informan penelitian meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama, tim pelaksana, perangkat desa, serta warga yang secara langsung terlibat dalam kegiatan tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi, pedoman wawancara semi terstruktur, serta lembar dokumentasi, yang semuanya disusun sesuai dengan fokus penelitian. Data penelitian diperoleh dengan cara mengamati, melakukan wawancara yang dalam, dan mencatat berbagai dokumen yang relevan. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana tradisi dilaksanakan dan interaksi antar orang yang terjadi selama acara berlangsung, sedangkan wawancara dilakukan agar dapat mengetahui sejarah tradisi, nilai-nilai budaya yang terkandung, cara-cara melestarikan budaya lokal, serta peran tradisi tersebut dalam memperkuat persatuan masyarakat. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berupa foto-foto kegiatan, arsip desa, serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Analisis data dilakukan terus-menerus mulai dari proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Model yang digunakan adalah model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk penjelasan yang mendeskripsikan secara jelas agar peneliti lebih mudah memahami pola, hubungan, dan arti yang terdapat dalam hasil penelitian. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan dan memverifikasi berulang kali sehingga hasil penelitian tetap sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Untuk memastikan data yang digunakan valid, penelitian ini memakai dua metode triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Metode ini dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan bisa dipertanggungjawabkan secara akademis (Sugiyono, 2017).

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Grebeg Sadranan sebagai Representasi Pelestarian Budaya Lokal

Tradisi Grebeg Sadranan yang diselenggarakan setiap tahun oleh masyarakat Desa Cabeankunti, Kabupaten Boyolali, menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki posisi yang kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan tradisi ini berlangsung secara berurutan mulai dari Punggahan pada tanggal 15 bulan Ruwah, kegiatan bersih makam (bubak), ziarah kubur, hingga puncak Grebeg Sadranan yang ditandai dengan kegiatan silaturahmi antarrumah warga. Seluruh rangkaian tersebut melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan usia, status sosial, maupun latar belakang ekonomi. Keterlibatan kolektif tersebut memperlihatkan bahwa Grebeg Sadranan tidak dipahami sebagai kegiatan seremonial tahunan semata, melainkan sebagai bagian dari sistem budaya yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Keberlangsungan tradisi ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan formal, tetapi terutama ditentukan oleh komitmen masyarakat dalam mereproduksi nilai-nilai budaya melalui praktik sosial yang dilakukan secara berkesinambungan. Temuan tersebut

memperlihatkan bahwa budaya lokal akan tetap bertahan apabila masyarakat masih menempatkannya sebagai kebutuhan sosial sekaligus kebutuhan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini memperkuat pandangan Ariviani dan Sofyaningrum (2025) yang menjelaskan bahwa tradisi lokal merupakan ekspresi identitas budaya yang tetap hidup karena diwariskan secara sadar dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui praktik-praktik sosial yang terus dipelihara.

Rangkaian awal Grebeg Sadranan diawali dengan pelaksanaan Punggahan yang dilaksanakan secara mandiri oleh setiap keluarga pada tanggal 15 bulan Ruwah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh keluarga menyelenggarakan kenduren di rumah masing-masing dengan mengundang keluarga, kerabat, dan tetangga sekitar. Prosesi tersebut diawali dengan pembacaan tahlil, doa bersama untuk para leluhur, serta doa keselamatan bagi anggota keluarga yang masih hidup. Setelah doa selesai, setiap keluarga menyajikan tumpeng nasi putih lengkap dengan ingkung ayam yang kemudian dibagikan kepada seluruh peserta sebagai simbol keberkahan. Berbeda dengan tradisi kenduri pada umumnya yang sering dilaksanakan secara terpusat di masjid atau balai desa, Punggahan di Desa Cabeankunti justru berlangsung secara desentralisasi di setiap rumah tangga. Pola tersebut menunjukkan bahwa keluarga menjadi institusi pertama dalam proses pewarisan budaya sekaligus ruang utama internalisasi nilai-nilai religius kepada anggota keluarga. Praktik tersebut tidak hanya memperlihatkan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan melalui doa dan tahlil, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal antarmasyarakat melalui tradisi berbagi makanan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifah dan Zaman (2021) yang menjelaskan bahwa tradisi Sadranan merupakan hasil akulturasi harmonis antara ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat Jawa sehingga ritual yang berkembang tidak semata-mata bersifat religius, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang memperkuat solidaritas masyarakat. Dengan demikian, Punggahan dapat dipahami sebagai mekanisme budaya yang mengintegrasikan nilai spiritual, kekeluargaan, dan kebersamaan dalam satu rangkaian kegiatan yang saling melengkapi.

Tahapan berikutnya adalah kegiatan bubak atau bersih makam yang dilaksanakan beberapa hari sebelum acara puncak. Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan ini dikerjakan secara gotong royong oleh seluruh warga dengan membersihkan makam keluarga, makam tokoh masyarakat, jalan menuju kompleks pemakaman, hingga lingkungan di sekitarnya. Menariknya, setiap keluarga tidak hanya bertanggung jawab terhadap makam keluarganya sendiri, tetapi juga membantu membersihkan area lain yang membutuhkan perhatian. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai gotong royong yang berkembang dalam masyarakat tidak berhenti pada hubungan kekerabatan, melainkan meluas menjadi tanggung jawab sosial terhadap kepentingan bersama. Selanjutnya, kegiatan ziarah kubur yang dilakukan menjelang pelaksanaan Grebeg Sadranan semakin memperkuat dimensi spiritual tradisi ini. Bagi masyarakat, ziarah bukan hanya dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, melainkan juga menjadi sarana refleksi mengenai kehidupan, kematian, dan pentingnya menjaga hubungan antarsesama selama masih hidup. Makna tersebut memperlihatkan bahwa Grebeg Sadranan merupakan media transmisi nilai-nilai moral yang berlangsung secara alami melalui pengalaman budaya, bukan melalui pembelajaran formal. Temuan ini mendukung hasil penelitian Sholeh (2021) yang menyatakan bahwa tradisi Sadranan mengandung berbagai nilai pendidikan karakter seperti religiusitas, gotong royong, kepedulian sosial, dan tanggung jawab yang diwariskan melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap prosesi budaya. Dengan demikian, proses pelestarian budaya dalam Grebeg Sadranan berlangsung melalui pengalaman

kolektif yang memungkinkan masyarakat belajar sekaligus mempraktikkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan nyata.

Puncak Grebeg Sadranan memperlihatkan bentuk pelestarian budaya yang paling nyata melalui aktivitas silaturahmi antarrumah warga yang dikenal dengan istilah *serawung*. Berdasarkan hasil penelitian, setiap rumah menyediakan makanan dan menerima siapa saja yang datang tanpa adanya undangan resmi maupun pembatasan berdasarkan usia atau status sosial. Berbeda dengan tradisi silaturahmi pada Hari Raya Idulfitri yang cenderung mengikuti pola hierarkis dari generasi muda kepada generasi yang lebih tua, pola kunjungan dalam Grebeg Sadranan berlangsung secara lebih terbuka dan egaliter. Seluruh warga bebas saling berkunjung sehingga tercipta ruang interaksi sosial yang lebih luas dan inklusif. Temuan ini menunjukkan bahwa *serawung* bukan sekadar aktivitas saling mengunjungi, tetapi merupakan mekanisme budaya yang memperkuat jejaring sosial masyarakat melalui interaksi yang dilakukan secara sukarela. Dalam perspektif antropologi budaya, praktik tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian tradisi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan masyarakat mempertahankan bentuk ritualnya, tetapi juga oleh keberhasilan mempertahankan fungsi sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini sekaligus memperluas temuan Suyitno (2022) yang menyatakan bahwa tradisi Sadranan memiliki fungsi sosial, budaya, dan ekonomi dalam masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa pada konteks Desa Cabeankunti, fungsi sosial tersebut diwujudkan melalui sistem *serawung* yang memungkinkan seluruh masyarakat membangun hubungan sosial secara lebih egaliter tanpa sekat usia maupun status sosial. Dengan demikian, Grebeg Sadranan tidak hanya menjadi representasi pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi bukti bahwa tradisi yang diwariskan secara turun-temurun tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat tanpa kehilangan makna, nilai, dan identitas budaya yang melekat di dalamnya.

Nilai-Nilai Budaya dalam Grebeg Sadranan sebagai Modal Sosial Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Grebeg Sadranan bukan sekadar rangkaian ritual budaya yang dilaksanakan setiap tahun, melainkan menjadi ruang aktualisasi berbagai nilai budaya yang masih hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat Desa Cabeankunti. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sedikitnya terdapat empat nilai utama yang secara konsisten muncul dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi, yaitu nilai religius, gotong royong, solidaritas sosial, dan kekeluargaan. Nilai religius tercermin melalui pembacaan tahlil, doa bersama, kenduren, serta ziarah kubur yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sekaligus pengingat akan hakikat kehidupan manusia. Pada saat yang sama, nilai gotong royong terlihat melalui keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bubak atau bersih makam, sedangkan nilai solidaritas dan kekeluargaan tampak pada tradisi saling mengunjungi (*serawung*) tanpa memandang usia, status sosial, maupun hubungan kekerabatan. Seluruh nilai tersebut hadir secara terpadu sehingga membentuk suatu sistem budaya yang mampu menghubungkan dimensi spiritual dengan dimensi sosial dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa Grebeg Sadranan bukan hanya mempertahankan bentuk ritual yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga menjadi media reproduksi nilai-nilai budaya yang terus diinternalisasikan kepada masyarakat melalui pengalaman kolektif yang dilakukan secara berulang dari tahun ke tahun. Dengan demikian, tradisi ini memiliki fungsi edukatif yang memungkinkan masyarakat mempelajari nilai-nilai kehidupan bukan melalui proses pembelajaran formal, melainkan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas budaya yang mereka jalankan bersama.

Jika ditinjau dari perspektif modal sosial (*social capital*), berbagai nilai budaya yang terkandung dalam Grebeg Sadranan merupakan fondasi utama yang menjaga kohesi masyarakat Desa Cabeankunti. Robert Putnam menjelaskan bahwa modal sosial dibangun melalui keberadaan jaringan sosial (*social networks*), rasa saling percaya (*trust*), serta norma-norma yang mendorong terjadinya kerja sama antarmasyarakat. Ketiga unsur tersebut tampak nyata dalam pelaksanaan Grebeg Sadranan. Tradisi gotong royong membersihkan makam menunjukkan adanya norma kolektif yang mendorong masyarakat bekerja secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan material. Demikian pula kegiatan kenduren dan serawung memperlihatkan adanya hubungan sosial yang dibangun atas dasar kepercayaan dan rasa saling menghargai. Menariknya, masyarakat tidak memandang kegiatan tersebut sebagai kewajiban administratif, melainkan sebagai tanggung jawab moral yang melekat pada identitas mereka sebagai bagian dari komunitas desa. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat berlangsung secara alami tanpa memerlukan mekanisme pengawasan formal. Temuan ini memperlihatkan bahwa modal sosial dalam Grebeg Sadranan tidak terbentuk melalui regulasi pemerintah ataupun organisasi formal, melainkan tumbuh dari kebiasaan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Kondisi tersebut memperkuat pandangan Putnam bahwa masyarakat dengan modal sosial yang tinggi cenderung memiliki tingkat kerja sama, solidaritas, dan partisipasi publik yang lebih baik dibandingkan masyarakat yang hubungan sosialnya bersifat individualistik.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai budaya dalam Grebeg Sadranan berlangsung melalui mekanisme pembelajaran sosial yang bersifat partisipatif. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa terlibat secara langsung dalam setiap tahapan kegiatan sehingga memperoleh pengalaman budaya yang tidak dapat digantikan oleh pembelajaran di ruang kelas. Melalui keterlibatan tersebut, generasi muda belajar mengenai pentingnya menghormati leluhur, menjaga hubungan kekeluargaan, menghargai sesama warga, serta menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan dalam bentuk ceramah, tetapi diwariskan melalui praktik nyata yang dilakukan secara bersama-sama sehingga lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Sholeh (2021) yang menyatakan bahwa tradisi Sadranan mengandung berbagai nilai pendidikan karakter, seperti religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta toleransi yang ditanamkan melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap prosesi budaya. Demikian pula Purwaningsih dkk. (2016) menjelaskan bahwa tradisi Sadranan merupakan media pembentukan harmoni sosial karena mampu mempertemukan masyarakat dalam suasana yang penuh kebersamaan dan saling menghargai. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi benar-benar dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial yang berlangsung selama pelaksanaan Grebeg Sadranan.

Aspek yang paling menarik dari penelitian ini adalah ditemukannya konsep *serawung* sebagai bentuk modal sosial yang khas dalam kehidupan masyarakat Desa Cabeankunti. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat meyakini bahwa semakin luas hubungan sosial yang dimiliki seseorang, semakin banyak pula tamu yang akan berkunjung ke rumahnya pada saat Grebeg Sadranan. Kepercayaan tersebut mendorong masyarakat untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan sesama warga sepanjang tahun, bukan hanya menjelang pelaksanaan tradisi. Dengan kata lain, Grebeg Sadranan telah membentuk mekanisme sosial yang secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk memelihara komunikasi, memperluas jaringan pertemanan, serta menghindari konflik yang dapat merusak hubungan sosial. Dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl, kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat secara aktif

membangun makna terhadap tradisi yang mereka jalankan. *Serawung* tidak dipahami hanya sebagai aktivitas berkunjung, melainkan dimaknai sebagai simbol penghargaan terhadap hubungan antarmanusia dan indikator keberhasilan seseorang dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis. Temuan ini memperluas hasil penelitian Widyaningrum (2019) yang menekankan bahwa tradisi Sadranan mengandung nilai berbagi dan kebersamaan melalui kegiatan kenduri. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik berbagi tersebut berkembang lebih jauh menjadi mekanisme pembentukan jaringan sosial yang mampu memperkuat modal sosial masyarakat secara berkelanjutan. Dengan demikian, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Grebeg Sadranan tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat di tengah tantangan modernisasi dan meningkatnya kecenderungan individualisme.

Grebeg Sadranan sebagai Mekanisme Penguatan Kerukunan dan Kohesi Sosial Masyarakat

Salah satu temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa Grebeg Sadranan memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun dan mempertahankan kerukunan masyarakat Desa Cabeankunti. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan tradisi, seluruh rangkaian kegiatan mulai dari persiapan hingga acara puncak dilaksanakan secara kolektif dengan melibatkan masyarakat dari berbagai kelompok usia, latar belakang pekerjaan, maupun status sosial. Tidak ditemukan adanya pembatasan keikutsertaan berdasarkan kedudukan sosial ataupun hubungan kekerabatan. Seluruh warga memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan gotong royong, menghadiri kenduren, mengikuti ziarah kubur, hingga menerima tamu pada saat puncak Grebeg Sadranan. Keterlibatan yang bersifat inklusif tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini berfungsi sebagai ruang sosial yang mempertemukan masyarakat dalam suasana yang egaliter. Temuan ini memperlihatkan bahwa Grebeg Sadranan bukan sekadar ritual budaya yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan mekanisme sosial yang mampu mempertemukan individu-individu yang dalam kehidupan sehari-hari memiliki aktivitas dan kepentingan yang berbeda. Interaksi yang berlangsung secara intensif selama pelaksanaan tradisi menghasilkan hubungan sosial yang lebih akrab, meningkatkan rasa saling mengenal, serta memperkuat ikatan emosional antarmasyarakat. Dengan demikian, kerukunan yang terbentuk bukan merupakan kondisi yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari proses interaksi sosial yang terus dipelihara melalui tradisi budaya yang dilaksanakan secara berulang setiap tahun.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *bridging social capital* yang dikemukakan oleh Robert Putnam. Berbeda dengan *bonding social capital* yang hanya memperkuat hubungan di dalam kelompok yang homogen, *bridging social capital* berfungsi membangun hubungan sosial antarindividu maupun antarkelompok yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam konteks Grebeg Sadranan, tradisi *serawung* menjadi bentuk nyata dari terbentuknya modal sosial yang bersifat menjembatani tersebut. Masyarakat bebas mengunjungi rumah siapa pun tanpa mempertimbangkan usia, status ekonomi, hubungan keluarga, maupun posisi sosial. Pola interaksi seperti ini menciptakan kesempatan yang luas bagi masyarakat untuk memperluas jaringan sosial, mempererat komunikasi, serta mengurangi potensi munculnya sekat-sekat sosial yang sering berkembang dalam kehidupan masyarakat modern. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat memandang kegiatan saling berkunjung bukan sekadar memenuhi tradisi tahunan, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap hubungan kemanusiaan yang telah dibangun selama ini. Oleh karena itu, hubungan sosial yang terbentuk selama Grebeg Sadranan tidak berhenti pada pelaksanaan acara, melainkan berlanjut dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap

saling membantu, saling mempercayai, dan menjaga komunikasi antarsesama warga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial yang dibangun melalui tradisi budaya memiliki daya tahan yang lebih kuat karena lahir dari kesadaran kolektif masyarakat, bukan dari aturan formal yang bersifat memaksa.

Selain memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat, penelitian ini juga menemukan bahwa Grebeg Sadranan berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai sosial kepada generasi muda. Selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan, anak-anak dan remaja dilibatkan secara aktif dalam berbagai aktivitas seperti membantu persiapan kenduren, membersihkan lingkungan makam, menerima tamu, hingga mengikuti kegiatan silaturahmi bersama keluarga. Keterlibatan tersebut memungkinkan generasi muda memperoleh pengalaman langsung mengenai pentingnya gotong royong, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, kepedulian terhadap lingkungan, serta tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas. Proses pembelajaran seperti ini berlangsung secara informal melalui praktik sosial sehingga nilai-nilai budaya lebih mudah dipahami dibandingkan apabila hanya disampaikan dalam bentuk nasihat atau pembelajaran teoritis. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Syahputra dkk. (2024) yang menyatakan bahwa tradisi Sadranan berkontribusi terhadap meningkatnya kerukunan masyarakat melalui interaksi sosial dan kolaborasi warga. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan dimensi yang lebih luas, yakni bahwa kerukunan tersebut tidak hanya terbentuk melalui kerja sama selama kegiatan berlangsung, tetapi juga melalui proses pendidikan sosial yang terjadi secara berkelanjutan antargenerasi. Dengan demikian, Grebeg Sadranan berfungsi sebagai wahana regenerasi nilai budaya yang memastikan keberlangsungan harmoni sosial di masa mendatang.

Temuan menarik lainnya adalah bahwa keberhasilan Grebeg Sadranan dalam menjaga kerukunan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan ritual budaya itu sendiri, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mempertahankan makna sosial yang terkandung di dalamnya. Dalam perspektif fenomenologi Edmund Husserl, makna suatu tradisi dibentuk melalui pengalaman subjektif para pelakunya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat tidak memaknai Grebeg Sadranan hanya sebagai kewajiban adat ataupun ritual keagamaan, melainkan sebagai momentum untuk memperbaiki hubungan sosial, mempererat silaturahmi, menyelesaikan kesalahpahaman, serta memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Tradisi ini menjadi ruang rekonsiliasi sosial yang memungkinkan masyarakat membangun kembali hubungan yang mungkin renggang akibat kesibukan maupun dinamika kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut memperluas hasil penelitian Suyitno (2022) yang menyatakan bahwa tradisi Sadranan memiliki fungsi sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi sosial tersebut bekerja melalui mekanisme interaksi yang bersifat inklusif, egaliter, dan berulang sehingga mampu menghasilkan kohesi sosial yang relatif stabil. Oleh karena itu, Grebeg Sadranan dapat dipahami sebagai bentuk institusi sosial berbasis budaya lokal yang tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi leluhur, tetapi juga menjadi instrumen efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan memiliki tingkat solidaritas sosial yang tinggi di tengah meningkatnya kecenderungan individualisme pada era modern.

Kontribusi Grebeg Sadranan bagi Pelestarian Budaya Lokal

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian budaya lokal, khususnya dalam memahami bagaimana suatu tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme yang mampu membangun dan

mempertahankan kehidupan sosial masyarakat. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang lebih menitikberatkan pada dimensi religius, simbolik, atau pendidikan karakter dalam tradisi Sadranan (Arifah & Zaman, 2021; Sholeh, 2021), penelitian ini menemukan bahwa keberlangsungan Grebeg Sadranan dipengaruhi oleh adanya mekanisme sosial yang bekerja melalui interaksi masyarakat secara berkelanjutan. Temuan mengenai praktik *serawung* menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada kemampuan masyarakat mempertahankan bentuk ritual, tetapi juga pada kemampuannya menjaga fungsi sosial yang terkandung di dalam ritual tersebut. Dengan demikian, budaya lokal tidak dapat dipahami sebagai artefak yang bersifat statis, melainkan sebagai sistem sosial yang terus mengalami reproduksi melalui aktivitas kolektif masyarakat. Perspektif ini memperluas kajian antropologi budaya yang selama ini lebih banyak menempatkan tradisi sebagai objek budaya, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi juga merupakan mekanisme pembentukan modal sosial dan kohesi masyarakat. Oleh karena itu, Grebeg Sadranan tidak hanya memiliki nilai sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam menjaga stabilitas kehidupan masyarakat pedesaan.

Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa budaya lokal merupakan ruang implementasi berbagai nilai sosial dan keagamaan yang hidup dalam praktik masyarakat. Dalam perspektif *living hadis*, rangkaian kegiatan seperti tahlil, ziarah kubur, doa bersama, dan silaturahmi dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi ajaran Islam yang telah berinteraksi secara harmonis dengan budaya lokal. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat tidak sekadar menjalankan teks keagamaan secara normatif, tetapi menginterpretasikan nilai-nilai agama ke dalam bentuk tradisi yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat. Di sisi lain, analisis menggunakan teori modal sosial Robert Putnam menunjukkan bahwa keberhasilan Grebeg Sadranan dalam mempertahankan kerukunan masyarakat dipengaruhi oleh kuatnya jaringan sosial (*social networks*), tingginya rasa saling percaya (*social trust*), serta keberadaan norma kolektif yang mendorong masyarakat untuk terus bekerja sama. Sementara itu, pendekatan fenomenologi Edmund Husserl memberikan pemahaman bahwa makna Grebeg Sadranan dibentuk melalui pengalaman hidup masyarakat sendiri. Tradisi tersebut tidak lagi dipahami hanya sebagai kewajiban adat ataupun ritual keagamaan, melainkan sebagai media untuk memperkuat hubungan sosial, membangun solidaritas, dan memperteguh identitas kolektif masyarakat. Integrasi ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa Grebeg Sadranan merupakan fenomena budaya yang memiliki dimensi religius, sosial, dan kultural yang saling berkaitan serta tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal memerlukan strategi yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian bentuk fisik tradisi, tetapi juga pada penguatan partisipasi masyarakat sebagai pelaku utama kebudayaan. Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan Grebeg Sadranan bertahan hingga saat ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses persiapan hingga pelaksanaan acara puncak. Oleh karena itu, pemerintah desa, lembaga adat, tokoh agama, maupun institusi pendidikan perlu mengembangkan berbagai program yang mampu meningkatkan partisipasi generasi muda dalam pelestarian budaya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah mendokumentasikan seluruh rangkaian Grebeg Sadranan dalam bentuk arsip digital, film dokumenter, maupun media pembelajaran berbasis teknologi informasi sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh generasi muda secara lebih luas. Selain itu, integrasi materi mengenai budaya lokal ke dalam pembelajaran di sekolah dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan rasa memiliki terhadap warisan

budaya daerah sejak usia dini. Langkah tersebut menjadi semakin penting mengingat perubahan sosial dan perkembangan teknologi telah mengubah pola interaksi masyarakat sehingga pelestarian budaya tidak lagi cukup dilakukan melalui pewarisan lisan semata. Dengan demikian, digitalisasi budaya bukan dimaksudkan untuk mengubah substansi tradisi, melainkan menjadi strategi adaptif agar nilai-nilai budaya tetap dapat diwariskan sesuai dengan perkembangan zaman.

Meskipun penelitian ini berhasil mengungkap berbagai aspek penting mengenai Grebeg Sadranan, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif singkat sehingga belum mampu mengamati secara mendalam dinamika persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi tradisi dalam jangka panjang. Selain itu, lokasi penelitian hanya berfokus pada Desa Cabeankunti sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh wilayah yang memiliki tradisi Sadranan dengan karakteristik budaya yang berbeda. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat pengaruh Grebeg Sadranan terhadap peningkatan kerukunan masyarakat maupun penguatan modal sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif pada berbagai daerah penyelenggara Sadranan guna mengidentifikasi variasi praktik budaya dan faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungannya. Penggunaan pendekatan *mixed methods* juga penting dilakukan agar hubungan antara pelaksanaan tradisi dengan tingkat kohesi sosial dapat diukur secara lebih objektif. Selain itu, penelitian mengenai pemanfaatan media digital sebagai instrumen pelestarian budaya lokal menjadi agenda yang sangat relevan pada era transformasi digital saat ini. Dengan demikian, penelitian mengenai Grebeg Sadranan tidak hanya berhenti pada upaya mendokumentasikan tradisi, tetapi juga mampu menghasilkan model pelestarian budaya yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan sehingga tetap relevan bagi kehidupan masyarakat pada masa yang akan datang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Grebeg Sadranan merupakan tradisi budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual tahunan masyarakat Desa Cabeankunti, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian budaya lokal yang mampu mempertahankan nilai-nilai sosial, religius, dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Rangkaian prosesi yang meliputi Punggahan, bubak, ziarah kubur, hingga tradisi *serawung* pada puncak kegiatan memperlihatkan adanya integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan penelitian juga menegaskan bahwa nilai religius, gotong royong, solidaritas sosial, serta kekeluargaan yang terkandung dalam Grebeg Sadranan berperan sebagai modal sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Melalui keterlibatan aktif seluruh warga tanpa memandang usia maupun status sosial, tradisi ini berhasil membangun ruang interaksi yang inklusif, mempererat hubungan antargenerasi, serta memperkuat kerukunan masyarakat di tengah tantangan modernisasi dan meningkatnya kecenderungan individualisme.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian budaya lokal dengan menunjukkan bahwa Grebeg Sadranan tidak hanya memiliki makna sebagai warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai institusi sosial yang membentuk dan memelihara kohesi masyarakat melalui praktik budaya yang berlangsung secara berkelanjutan. Dari sisi praktis, temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan tradisi melalui pewarisan nilai budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk melalui pemanfaatan media

digital sebagai sarana dokumentasi dan literasi budaya. Mengingat penelitian ini hanya dilakukan pada satu lokasi dengan pendekatan kualitatif, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi komparatif pada berbagai daerah penyelenggara tradisi Sadranan serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi tradisi budaya terhadap penguatan kerukunan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arifah, D., & Zaman, B. (2021). Relasi pendidikan Islam dan budaya lokal: Studi tradisi Sadranan. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*.
- Ariviani, Y. A., & Sofyaningrum, R. (2025). Tradisi Sadranan sebagai ekspresi folklor dan identitas budaya masyarakat Desa Kalisari. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*.
- Hakim, Lutfi Maulana. (2018) "Batik sebagai warisan budaya bangsa dan nation brand indonesia." *Nation State: Journal of International Studies* 1.1: 61-90.
- Indrawati, Mamik, & Yuli Ifana Sari. (2024) "Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia." *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS* 18.1 (2024): 77-85.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2022). Tantangan pelestarian budaya lokal pada era globalisasi di Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 8(1).
- Sari, N., & Kurniawan, F. (2023). Modal sosial dan kerukunan masyarakat dalam kegiatan budaya lokal. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1).
- Sholeh, A. R. (2021). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Sadranan di Boyolali. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno, M. (2022). Sadranan: Tradisi, ritual, sosial, dan ekonomi pada masyarakat Tumang. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*.
- Syahputra, R. A., Ramadhani, H. F., Sukowati, R. D., & Tamim, A. R. (2024). Analisis dampak sosial tradisi Sadranan terhadap kerukunan masyarakat di Desa Gempol, Kranganom, Klaten. *Literasi: Jurnal Kajian Keislaman Multi-Perspektif*.
- Sholeh, A. R. (2021). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam kearifan lokal Sadranan di Boyolali. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Purwaningsih, & Dkk. (2016). *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Langan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Prasetyo, A., & Wibowo, R. (2023). Peran tradisi lokal dalam penguatan identitas budaya masyarakat di era modern. *Jurnal Sosial Humaniora*, 15(2).
- Widyaningrum, A. (2019). Nilai Budaya yang Terkandung dalam Tradisi Sadranan di Kaki Gunung Merapi.
- Fadillah, R. R. (2025). Nilai-nilai Kearifan Lokal dan Tantangan Dalam Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Glanggang. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.